

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah pekerjaan mengkomunikasikan pesan Islam kepada manusia. Secara lebih operasional, dakwah adalah mengajak atau mendorong manusia kepada tujuan yang definitive yang rumusannya bisa diambil dari Al-Quraan-Hadist, atau dirumuskan oleh da'I, sesuai dengan ruang lingkup dakwahnya. Dakwah ditunjukkan kepadamansia, sementara manusia bukan hanya telinga dan mata tetapi makhluk yang berjiwa, dan berfikir dan rasa, yang bisa menerima dan bisa menolak sesuai dengan persepsinya terhadap dakwah yang diterima.

Sebagai peristiwa komunikasi, aktivitas dakwah dapat menimbulkan berbagai peristiwa ditengah masyarakat, peristiwa yang harmoni, yang menegangkan, yang kontroversial, bisa juga melahirkan berbagai pemikiran, baik yang berfikiran moderat maupun yang ekstrim, yang sederhana maupun yang rumit, yang parsial maupun yang komprehensif¹.

Dalam hal berfikir yang merupakan inti kesadaran manusia, ia selalu dipengaruhi oleh klasifikasi kelas kelompok dan posisi sosialnya. Apa yang baik bagi seorang biasa tidak baik

¹ Faizah, H. Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2006). Cet. Ke-1. P.viii

bagi orang lain. Kelas atas misalnya, biasanya memandang revolusi atau suatu gerakan sosial sebagai suatu penyimpangan atau kejahatan atau pelakunya harus dihukum karena merusak ketentraman dan kedamaian umum atau mengacaukan tatanan sosial yang mereka anggap sacra. Sebaliknya, kelas bawah memandang revolusi sebagai penomena yang membawa rahmat atau suatu tindakan tuhan untuk mengembalikan keadilan sosial yang sudah tertimbun.

Pikiran manusia dipengaruhi oleh berbagai kecenderungan dan emosi personalnya. Tak seorang pun dapat sama sekali menghindari dampak emosi terhadap daya pilihannya untuk menentukan sesuatu. Bahkan Aristoteles, yang sangat mempercayai kemampuan logika mutlak, mengakui pengaruh emosi atas pemikiran manusia.²

Manusia sebagai objek dakwah (mad'u), baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sebagaimana juga da'i, ada yang berfikiran sempit dan adayang berwawasan luas. Da'i tidak cukup hanya menguasai materi dakwah, tetapi juga memahami karakteristik manusia yang menjadi mad'u. Oleh karena itu, untuk menjadikan dakwah itu lebih efektif, masyarakat dakwah khususnya para da'i harus memahami prinsip-prinsip dakwah.

Prinsip-prinsip Dakwah yang harus di miliki da'i diantaranya :

²Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), Cet ke 1 ,p. 14

1. Dakwah itu harus dimulai kepada diri sendiri (*ibda' binafsik*) dan kemudian menjadikan keluarganya sebagai contoh bagi masyarakat, *qu anfusakum wa ahlikum nara*. (QS. 66:6).
2. Secara mental, Da'i harus menjadi pewaris para Nabi, yakni mewarisi kejuangan yang beresiko, Al 'Ulama Waratsat Al Anbiya'. Semua nabi juga harus mengalami kesulitan ketika berdakwah kepada kaumnya meski sudah dilengkapi dengan mu'jizat.
3. Da'i menyadari bahwa masyarakat membutuhkan waktu untuk dapat memahami pesan dakwah, oleh karena itu dakwah pun harus memperhatikan tahapan-tahapan, sebagaimana dahulu nabi Muhammad SAW harus melalui tahapan periode mekkah dan periode Madinah.
4. Da'i juga harus menyelami alam pikiran masyarakat sehingga kebenaran islam bisa disampaikan dengan menggunakan logika masyarakat, sebagaimana pesan Rasul; *khaitib an nas 'ala qadari 'ukulihim*.
5. Dalam menghadapi kesulitan, da'I harus bersabar, jangan bersedih atas kekafiran masyarakat dan jangan sesak nafas terhadap tipu daya mereka (QS. 16:127), Karena sudah menjadi sunnatullah bahwa setiap pembawa kebenaran pasti akan dilawan oleh orang kafir, bahkan setiap nabi pun harus mengalami diusir

oleh kaumnya. Seorang da'I hanya bisa mengajak, sedangkan yang memberi petunjuk adalah Allah SWT.

6. Citra positif dakwah akan sangat melancarkan komunikasi dakwah, sebaliknya citra buruk akan membuat semua aktivitas dakwah menjadi kontraproduktif. Citra positif bisa dibangun dengan kesungguhan dengan konsistensi dalam waktu lama, tetapi citra buruk dapat terbangun seketika hanya oleh suatu kesalahan fatal. Dalam hal ini keberhasilan memebangun komunitas islam, meski kecil akan sangat efektif untuk dakwah.
7. Da'i harus memeperhatikan tertib urutan pusat perhatian dakwah, yaitu prioritas pertama berdakwah sehubungan dengan hal-hal yang bersifat universal, yakni alkhair (kebajikan), yad'una ila alkhair, baru kepada amr ma'ruf dan baru kemudian nahi munkar (QS. 3: 104). Al-khair adalah kebaikan universal yang datangnya secara normative dari tuhan, seperti keadilan dan kejujuran, sedangkan al-ma'ruf adalah sesuatu yang secara "Sosial" dipandang sebagai kepantasan. Sangat tidak produktif berdakwah dengan ramai-ramai membakar tempat maksiat

(nahimungkar), tetapi mereka sendiri tidak adil dan tidak jujur³.

Sedangkan *Mujadalah* secara etimologi berarti *munaqasah* dan *khashamah* (diskusi dan perlawanan), atau metode dalam berdiskusi dengan mempergunakan logika yang rasional dengan argumentasi yang berbeda. *Jadala* (dengan memanjangkan huruf “ja”) artinya berbantah-bantahan, berdebat, bermusuhan-musuhan. Dan jika kata *Jadala* (tanpa memanjangkan huruf “ja”) artinya memintal atau dapat juga diartikan berhadapan dalil dengan dalil.

Sedangkan *Mujadalah* diartikan dengan berbantah-bantahan dan memperundingkan, atau perundingan yang ditempuh melalui perdebatan dan perundingan atau penyimpangan dalam berdiskusi dan kemampuan mempertahankannya.⁴ Dalam hubungan sesama manusia, inilah manusia dihadapkan dengan warna-warna sosial, yang , kala apabila disikapi secara berlebihan ataupun berbeda pandangan, maka akan terjadi benturan yang mengakibatkan sebuah konflik, baik konflik pribadi ataupun bahkan dapat merembet terhadap konflik sosial, kenyataan pula ini adalah sunatullah berlaku terhadap diri manusia sebagai makhluk yang dinamis. Lagi-lagi da’i dihadapkan pada kompleksitas manusia. Peleh sebab itu, perdebatan tersebut haruslah disikapi secara arif dan bijak sana oleh da’i, karena dengan cara tersebutlah da’i akan mampu

³ Ibid p. xiv

⁴ [HTTP///Anacarlya.blogspot,ci.id](http://Anacarlya.blogspot,ci.id)

memacu untuk berfikir, bertindak dan berpijak. Dalam konteks kedua insan yang berbeda ingin menanggapi suatu kata sepakat, jembatan tersebut bisa berarti dialog “al-mujadalah”. Dan ibarat jembatan, dialog ini haruslah ditopang oleh pondasi yang kokoh agar ampu mengatur para penyebrang sehingga sampai pada tujuan “kesepakatan” dengan selamat.⁵

Dan melihat dari besarnya masyarakat Indonesia yang mempunyai kultur Ahlusunnah Waljamaah terutama Nahdlatul Ulama. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai “*Metode Dakwah Mujadalah Perspektif Nahdlatul Ulama (NU) (Studi di Kantor Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama Kota Serang).*”

B. Perumusan Masalah

Pada prinsipnya dakwah merupakan usaha meyakinkan kebenaran kepada orang lain. Dengan sebelumnya memperhatikan pesan dakwah dan maknanya sehingga orang yang didakwahi mendapatkan informasi dan pengertian yang di sampaikan oleh pendakwah dengan metode dakwah yang memperhatikan bahasa, nada dan ekspresi tertentu. Untuk itu penulis mencoba mendalami bagaimana metode Dakwah Mujadalah yang digunakan organisasi Islam Nahdlatul Ulama yang merupakan salah satu Organisasi Islam terbesar di Indonesia

⁵M. Munir, *metode dakwah*, (jakarta, 2009), h.314

dan kantor PC. NU kota serang berada di jalan Raya Sempu Kota Serang.

Adapun pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian penulis sebagai berikut :

1. Bagaimana perspektif PC. Nahdlatul Ulama Kota Serang terhadap metode dakwah mujadalah?
2. Bagaimana hasil dakwah yang dilakukan Nahdlatul Ulama di Kota serang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ilmiah bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan mengkaji kebenaran atas suatu objek penelitian. Mengembangkan berarti mengkaji dan memperluas lebih dalam pengetahuan dan kebenaran baik dalam sudut pandang seseorang maupun dalam pengetahuan dan ilmu yang sudah ada sebelumnya.

Untuk itu tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perspektif PC. Nahdlatul Ulama Kota Serang terhadap metode dakwah mujadalah?
2. Untuk mengetahui hasil dakwah yang dilakukan Nahdlatul Ulama di Kota serang?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran pengembangan ilmu pengetahuan.

- b. Untuk menambah bahan referensi dan bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat, khususnya di masyarakat Kota Serang.
- b. Sebagai bahan masukan dalam mengembangkan metode dakwah Mujadalah perspetif Nahdatul ulama.

E. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran islam, dalam arti mengajak orang untuk menganut agama islam. Dalam istilah “mengajak” tersebut, sudah tentu selalu terkandung makna memengaruhi orang lain agar orang lain itu mau dan mampu mengubah sikap, sifat, pendapat dan perilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki orang yang mengajaknya. Dalam konteks dakwah para dai akan selalu berusaha akan memengaruhi mad’unya. Upaya memengaruhi dimaksud dapat disimak pada surat Ibrahim ayat 52 yang bunyinya :

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ ۗ وَيَلْعَلُمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَحْدٌ وَلِيَذَّكَّرَ
أُولُوا الْأَنْبَابِ

Artinya :

(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan

supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.(Q.S Ibrahim : 52).

Namun demikian, mad'u atau komunikasi yang dipengaruhi da'i pun tiada lain adalah manusia juga, manusia yang dimiliki akal pikiran dan kepentingan seperti halnya para dai. Oleh karena itu, sesuai dengan bentuk komunikasi pada umumnya bila ada dua orang atau dua pihak yang berkomunikasi, maka akan terjadi suatu proses saling pengaruh-mempengaruhi, sebab para dai akan selalu berusaha memenangkan pengaruhnya, dan sebaliknya atas persepsinya, para mad'u pun akan mempertahankan sikap, sifat, pendapat, dan perilakunya, persis seperti digambarkan Allah melalui surat surat al-baqarah ayat 170 yang berbunyi :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا^{٥٥}
أُولَئِكَ كَانَ أَبَاؤُهُمْ لَّا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya :

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".(Q.S. Al- Baqarah : 170).

Demikian pula ketika para dai mendakwahi mereka agar menganut ajaran yang diturunkan Allah melalui Rasul-nya, mereka segera mengemukakan pendirian bahwa mereka sudah memiliki tradisi peninggalan nenek moyangnya, yaitu kebudayaan asli mereka, dan itulah yang menjadi anutan mereka. Hal ini pun digambarkan Allah melalui surat Luqman ayat 21 yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا
أُولَئِكَ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ

Artinya :

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". mereka menjawab: "(Tidak), tapi Kami (hanya) mengikuti apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)? (Q.S Luqman : 21)

Ayat Al-Baqarah ayat 170 dan Luqman ayat 21 menerangkan bahwa kepercayaan dan tradisi peninggalan yang turun temurun dari leluhur, tidak mudah dilenyapkan dari suatu masyarakat. Ini pula yang merupakan salahsatu faktor timbulnya saling pengaruh mempengaruhi dalam dakwah. Suatu masyarakat akan menolak yang baru dan condong mempertahankan warisan leluhurnya, kebudayaan, tradisi, dan agamanya.⁶

⁶Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) p. 24

F. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang mendeskripsikan masalah yang ditemukan di lapangan. dengan study kasus yang bersifat observatif sehingga berusaha menuturkan pemecahan yang ada berdasarkan data yang telah dianalisa. Sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah *LibraryResearch*, dengan cara membaca dan mengutip tulisan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang di bahas berupa Peraturan Perundang-undangan, buku-buku, majalah, naskah-naskah dan dokumen lain yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah Gedung Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama Kota Serang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan ini diperoleh dengan jalan membaca, mempelajari dan mengkaji peraturan perundang-undangan, dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

b. Observasi

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ke tempat yang menjadi objek penelitian, yaitu di Gedung Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama Kota Serang.

c. Wawancara.

Yaitu mengajukan pertanyaan kepada ketua Tanfijiah dan Badan Pengurus Harian Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama kota serang.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian diolah dan dianalisa dengan menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif, karena data yang diolah ialah data-data sekunder, yang bertujuan untuk menyempitkan dan membatasi data, sehingga data tersusun dengan baik

H. Teknik Pengolahan Data.

Dalam teknik pengolahan data penulis menggunakan teknik deduktif, yaitu pengumpulan data atau kaidah kaidah yang bersifat umum kemudian dibahas secara menyeluruh dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio.

I. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan skripsi ini, penulis menggunakan buku-buku pedoman sebagai berikut :

1. Buku pedoman karya tulis ilmiah yang di terbitkan oleh IAIN “SMH”Banten, 2017.
2. Penulisan ayat ayat Al-Quran dan terjemahnya, mengutip dari Al-Quran yang diterbitkan oleh departemen Agama RI tahun 2007.
3. Penulisan hadits-hadits di lakukan dengan mengutip dari kitab kitab hadits sebagai sumber aslinya. Apabila tidak di temukan dalam sumber tersebut, maka penulis mengutip dari buku-buku lain yang memuat hadits tersebut.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan skripsi ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab yang di kembangkan menjadi beberapa sub bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I. Penulis memaparkan pendahuluan, yang meliputi: Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II. Penulis menguraikan gambaran kondisi objektif daerah penelitian, yang meliputi Sejarah Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Ulama di Banten, Landasan Pemikiran Nahdlatul Ulama.

BAB III. Penulis menguraikan tentang kajian teori, yang meliputi: Pengertian Dakwah, sejarah dan perkembangan ilmu dakwah, Pengertian dakwah mujadalah.

BAB IV. Penulis menguraikan Metode Dakwah Mujadalah perspektif Nahdlatul Ulama Kota Serang yang meliputi; Bagaimana perspektif Nahdlatul Ulama terhadap metode dakwah mujadalah di masyarakat kota Serang, dan Upaya yang dilakukan Pimpinan Cabang terhadap perubahan pola pikir Masyarakat.

BAB V. Merupakan Bab Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.